

ABSTRAK

Transformasi spasial wilayah perdesaan yang berkembang menjadi wilayah perkotaan merupakan fenomena penting yang berdampak langsung terhadap struktur ruang dan kesejahteraan masyarakat. Koridor Magelang–Borobudur–Yogyakarta berperan sebagai jalur strategis yang menghubungkan pusat ekonomi dan pariwisata, mengalami transformasi spasial yang belum efektif dan optimal terutama dalam membantu penurunan kemiskinan. Angka kemiskinan pada tahun 2014 sebesar 12,98% dan hingga 2020 masih sebesar 11,27%, sehingga hanya menunjukkan penurunan sebesar 1,71% selama enam tahun. Dengan kondisi tersebut diduga laju transformasi spasial di koridor ini terjadi secara tidak merata sehingga perlu pemahaman mendalam terhadap variabel yang menentukan perbedaan laju transformasi spasial tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel penentu perbedaan laju transformasi spasial untuk mendukung perencanaan wilayah yang lebih merata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu analisis spasial dan statistik multivariat diskriminan, memanfaatkan data sekunder dan data primer dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder meliputi citra Landsat 7 TM tahun 2010, citra Landsat 8 OLI tahun 2020, data SHP bangunan, data jumlah penduduk, dan data mata pencaharian pertanian non pertanian untuk mengukur transformasi fisik dan sosial ekonomi pada 32 desa/kelurahan selama periode 2010–2020. Metode analisis transformasi fisik adalah analisis spasial klasifikasi penggunaan lahan dan overlay serta analisis perubahan kepadatan bangunan. Analisis transformasi sosial ekonomi dilakukan dengan menghitung persentase perubahan dan memvisualisasikan dalam bentuk spasial. Analisis perubahan fungsi perdesaan ke perkotaan melibatkan data perubahan penggunaan lahan, dan data pemanfaatan lahan hasil observasi dan wawancara. Variabel penentu transformasi spasial dianalisis menggunakan diskriminan yang dilakukan untuk mengelompokkan 32 desa menjadi tiga laju transformasi (rendah, sedang, tinggi) serta mengidentifikasi variabel paling signifikan dalam membedakan tiap kelompok. Variabel yang diuji yaitu persentase perubahan jumlah penduduk, persentase perubahan penduduk yang bekerja di sektor pertanian, persentase perubahan penduduk yang bekerja di sektor non pertanian, persentase perubahan kepadatan bangunan, persentase perubahan luas lahan permukiman, persentase perubahan luas lahan perdagangan dan jasa, persentase perubahan luas lahan industri, dan persentase perubahan luas lahan pertanian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh desa di koridor Magelang–Borobudur–Yogyakarta mengalami transformasi fisik dan sosial ekonomi selama 2010–2020. Secara fisik ditandai dengan penurunan luas lahan pertanian dan hutan, peningkatan luas lahan permukiman, lahan perdagangan dan jasa, lahan industri, serta peningkatan kepadatan bangunan. Secara sosial ekonomi, terjadi penurunan pekerja sektor pertanian sebesar 55% dan peningkatan pekerja sektor non pertanian sebesar 32%. Terdapat perbedaan laju transformasi spasial pada 32 desa/kelurahan. Analisis diskriminan menghasilkan dua fungsi klasifikasi dengan akurasi 78,1%. Pada fungsi pertama, kelompok transformasi spasial Tinggi memiliki centroid paling rendah (-2,282), sedangkan centroid kelompok transformasi spasial Rendah cenderung berlawanan arah dengan nilai positif tertinggi (0,862) sehingga jarak antara centroid kelompok Tinggi dan Rendah cukup jauh. Pada fungsi kedua, kelompok transformasi spasial Sedang memiliki nilai centroid positif (0,581), sedangkan nilai centroid kelompok transformasi spasial Rendah dan Tinggi sama-sama negatif sehingga jarak antara centroid kelompok Sedang dari dua kelompok lainnya cukup jauh. Dengan demikian, fungsi diskriminan pertama membedakan kelompok Tinggi dan kelompok Rendah dengan variabel pembeda yaitu penurunan luas lahan pertanian (X8). Sementara fungsi diskriminan kedua membedakan kelompok Sedang dari dua kelompok lainnya dengan variabel pembeda yaitu peningkatan luas lahan perdagangan dan jasa (X6). Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi spasial di koridor Magelang–Borobudur–Yogyakarta merupakan respon dari pergerakan harian regional dan pergerakan orang atau barang untuk kepentingan pariwisata yang bersifat musiman. Dengan adanya perbedaan laju transformasi spasial, rekomendasi yang dapat diberikan untuk pemerintah adalah perlunya perlindungan lahan pertanian pada wilayah dengan transformasi tinggi. Sementara untuk wilayah dengan transformasi sedang dan rendah adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan ekonomi lokal melalui fasilitasi pelatihan keterampilan maupun pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Kata Kunci: koridor Magelang–Borobudur–Yogyakarta, laju transformasi spasial, perubahan penggunaan lahan, variabel penentu